

PENDIDIKAN SEKS ANAK DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU LBGT

RIANAWATI

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan (FTIK)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

irin_ptk@ymail.com

Abstract

Nowadays, the education world challenges a great issue regarding Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender (LGBT). Thus, parental and formal educations have significant effect to anticipate these problems through early sex education. Furthermore, sex education is an effort performed by parents and teachers to create positive behaviors towards children about sex and gender whether generally or based on Islam point of view. As a result, the goal of sex education is children could avoid – socially and morally – the negative behavior of sexual disorders in the future..

Keywords: *LBGT, Islam Perspective, Sex Education.*

PENDAHULUAN

Kehidupan yang seharusnya dijalani oleh seseorang adalah kehidupan yang wajar, harmonis (antara seseorang dengan dirinya sendiri, agama, orang lain, dan lingkungan masyarakat), dan kehidupan yang tidak menyimpang. Salah satu kelompok masyarakat cenderung berperilaku menyimpang adalah masyarakat yang tergolong LBGT (Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender). Kelompok masyarakat LBGT sendiri belum mendapat tempat di Indonesia. Banyak masyarakat yang berpandangan negatif, merasa jijik, benci, dan mengucilkan kelompok LBGT. Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender atau LBGT merupakan fenomena yang aktual dan semakin ramai menjadi perbincangan yang negatif dalam masyarakat. Aktivitas dan perkembangan LBGT semakin hari meningkat yang sangat mengkhawatirkan. Sebab perkembangan LBGT akan memberikan pengaruh negatif yang sangat signifikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja.

Sikap anak dan remaja laki-laki dan perempuan sangat mudah mencontoh pada hal-hal yang dianggap trend atau gaya hidup maju. Apalagi budaya LGBT yang pada awal perkembangannya telah tumbuh dan berkembang pada negara maju seperti Amerika. Maka meniru budaya Amerika bagi remaja adalah sebuah trend atau gaya hidup yang memberikan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Tetapi anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa sendiri kurang menyadari bahaya dan akibat dari perilaku LBGT, baik dari sisi agama, kesehatan, dan sosial.

Perilaku seksual dan identitas gender telah dikenal di wilayah Nusantara pada masa-masa terdahulu, identitas homoseksual baru muncul di kota-kota besar pada awal abad ke-20. Baru pada akhir tahun 1960-an, gerakan LGBT mulai berkembang melalui kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kelompok wanita transgender, atau yang kemudian dikenal sebagai waria. Mobilisasi pria gay dan wanita lesbian terjadi pada tahun 1980-an, melalui penggunaan media cetak dan pembentukan kelompok-kelompok kecil di seluruh Indonesia. Mobilisasi ini semakin

mendapatkan dorongan dengan maraknya HIV pada tahun 1990-an, termasuk pembentukan berbagai organisasi di lebih banyak lokasi.¹

Hasil survey YKPN² menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 Juta penduduk Jawa Timur adalah Homo. Kaum gay yang tercatat sebagai member komunitas gay di Indonesia terdapat 76.288. Sedangkan Oetomo memperkirakan secara Nasional, terdapat 1% jumlah komunitas Homoseksual di Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa contoh orang-orang yang berani mempublikasikan dirinya gay dikhalayak umum seperti Oetomo yang merupakan presiden Gay di Indonesia, Samuel Wattimena merupakan seorang designer terkenal yang membuat pengakuan sebagai gay di Kompas edisi 18 Maret 2001, dan Jupiter Fourtissimo merupakan seorang aktor yang membuat pernyataan langsung diacara Silet 24 Januari 2008.

Berdasarkan data-data telah disebutkan di atas, perkembangan LBGT berkembang pesat dan sangat memprihatinkan. Pertumbuhan dan perkembangan LBGT ini tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dianggap sebagai fenomena yang biasa. Oleh sebab itu perlu adanya tindakan yang kongkrit dalam menghadapi fenomena LBGT ini, sehingga memerlukan usaha dan tindakan yang serius dan sungguh-sungguh, baik dari lembaga pemerintahan, agama, dan masyarakat.

Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menilai fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LBGT) sebagai masalah sosial yang mengancam kehidupan beragama, ketahanan keluarga dan kepribadian bangsa. Menurutnya LBGT menjadi ancaman potensial bagi sistem hukum perkawinan di Indonesia yang tidak membenarkan perkawinan sesama jenis, katanya di Gedung Nusantara II, Jakarta, Rabu. Hal itu dikatakannya saat Rapat Kerja dengan Komisi VIII DPR, di Gedung Nusantara II, Jakarta, Rabu. Dia mengatakan, Kementerian Agama meminta lembaga-lembaga keagamaan perlu mengambil langkah positif untuk mencari dan menggali akar penyebab seseorang menjadi LBGT. Selain itu menurut dia, segera melakukan upaya penanggulangannya berbasis pendekatan agama dan ilmu jiwa.

Para tokoh agama, para aktivis organisasi keagamaan lembaga pendidikan keagamaan dan lainnya perlu mendalami strategi untuk membendung fenomena LBGT yang menjadi ancaman bagi kehidupan bangsa Indonesia yang religius," katanya. Dia menilai, penguatan kerjasama lembaga-lembaga keagamaan dan elemen masyarakat, serta peran aktif pers dan media massa lainnya yang peduli pada masalah ini perlu dikembangkan sebagai satu dari sekian banyak strategi. Menurut dia, salah satu upaya mengantisipasi masalah LBGT yang mengancam generasi penerus adalah memperkuat fungsi keluarga sebagai pondasi ketahanan masyarakat dan bangsa.

Dengan demikian, dunia pendidikan mendapat tantangan berat dengan hadirnya LBGT. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dan guru sebagai pendidik kedua, sangat berperan penting dalam mengantisipasi terjerumusnya anak-anak dalam perilaku LBGT. Pendidikan LBGT dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di rumah.

Bagi masyarakat, khususnya para orangtua dan guru, perlu kiranya untuk lebih peka terhadap dinamika perubahan LBGT. Jangan sampai isu-isu atau gejala LBGT ini luput dari pandangan kita

¹ USAID, 2013. Hidup Sebagai LBGT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LBGT). Bali. hlm. 9

²Laily Andini, 2013. http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c 24 Desember 2013

semua. Jika fenomena ini berdampak pada kerusakan nilai moral dan agama, maka hendaknya perlu ditangani secara lebih kompleks dan nyata serta penanganan yang cepat tanggap.¹

Tanda atau sinyal perilaku LGBT sebenarnya dapat diketahui sejak awal oleh para pendidik. Menurut Oetomo dalam Laksmi W. Arsandy, terdapat dua term yang berkembang dan dipakai untuk menyebut waniita yang secara seksual tertarik dengan wanita yaitu lesbi, sedangkan gay digunakan untuk menyebut laki-laki yang secara seksual tertarik pada laki-laki. Istilah-istilah ini cenderung mengacu pada identitas, seolah-olah perbuatan seksual atau orientasi seksual merupakan segala-galanya yang membentuk pribadi seseorang. Selanjutnya Demartoto dalam Laksmi, menjelaskan bahwa identitas dibentuk oleh proses-proses sosial yang dipelihara, dimodifikasi atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Sedangkan Barker dalam Laksmi juga mengatakan bahwa identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali oleh orang lain dan diri kita sendiri, sehingga identitas tersebut merupakan suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda selera, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup seseorang.²

Wiener dan Breslin³ menyatakan bahwa terbentuknya orientasi seksual seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain sistem hormonal, neurofisiologi, sosiokultural (termasuk budaya, keluarga, perbedaan sosioekonomi, dan pendekatan religiusnya), serta faktor psikologis lainnya (seperti pengalaman seksual dan juga trauma seksual individu)

Perilaku yang nampak dalam berbicara, berbuat, selera, bergaya, berpakaian, dan memilih teman bermain, yang menyimpang merupakan kelainan yang harus dicurigai oleh orang tua dari anak kecil. Bila diketahui anak laki-laki memiliki gaya dan suka memilih mainan perempuan maka sejak dini harus segera diatasi, demikian pula sebaliknya bilamana anak perempuan menyukai gaya laki-laki dan menyukai mainana laki-laki, maka orang tua harus segera mengatasi masalah anak tersebut. Dengan demikian pendidikan seks sejak dini sangat penting dilakukan oleh orang tua kepada anak, agar perilaku LGBT dapat dihindari sedini mungkin. Dalam jurnal ini selanjutnya akan dibahas tentang Pendidikan Seks bagi Anak Dalam Mengantisipasi Perilaku LGBT.

PENGERTIAN LGBT

Secara gramatikal, tidak ada perbedaan penggunaan kata antara homoseksual dan lesbian. Dalam bahasa Arab kedua-duanya dinamakan *al-liwath*. Pelakunya dinamakan *al-luthy*. Namun menurut Imam al-Mawardi menyebut homoseksual dengan *liwath* dan lesbian dengan *sihaq* atau *musaahaqah*.⁴

Al-Liwath menurut pandangan al-Mawardi adalah perilaku seksual antara laki-laki atau lebih dikenal dengan istilah homoseksual. Pengertian homoseksual ini sama dengan istilah *Musaahaqah* atau lesbian. Tetapi lesbian lebih kepada hubungan seksual antara perempuan dengan perempuan. Perilaku tersebut tidak hanya terbatas berhubungan seksual, tetapi gejala-gejala yang menunjukkan

¹ Khilman Rofi Azmi. *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT*. (Jurnal Psikologi Pendidikan dan Koseling. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015), hlm. 56.

² Laksmi W. Arsandy. *Reprententasi Identitas Gay Dalam Film "Cinta Yang Dirabasiakan*. *Jurnal Commonline*, (Departemen Komunikasi VOL.4/No.1), hlm. 439.

³ Wiener, J.M. & Breslin, N.A, *The Behavioral Science in Psychiatry*, (USA: Library of Congress Cataloging –in-Publication Data. 1995), hlm. 155

⁴ Muhammad Mahmud Nasution, *Fenomena LGBT Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Jurnal al-Maqasid Volume 2 Nomor 1 2016), hlm. 34.

kearah perbuatan ini disebut juga seorang lesbian atau homoseksual, misalnya menyukai atau mencintai dengan sesama jenis kelamin, berpacaran dan bahkan berhubungan seksual.

Menurut Yatimin¹ bahwa dalam Islam, homoseksual disebut *liwath* atau “*amal qaumi luthin*”. Istilah tersebut timbul karena perbuatan seperti itu pertama kali dilakukan oleh umat Nabi Luth yang hidup sezaman dengan Nabi Luth. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dengan firman-Nya: Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya: “*Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?*”

Dalam kamus besar bahasa Indonesia,² homoseksual yaitu hubungan seks dengan pasangan sejenis (pria dengan pria). Menurut Soejono Soekanto, homoseksual³ juga diartikan sebagai orang yang mengalami ketertarikan emosional, seksual atau rasa sayang terhadap sejenis, sedangkan biseksual merasa nyaman melakukan hubungan seksual dengan kedua jenis kelamin. Secara sosiologis, homoseksual merupakan seseorang yang cenderung mengutamakan orang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksualitas merupakan kecenderungan untuk tertarik kepada orang lain yang sejenis. Homoseksualpun diartikan sebagai sikap-tindak perilaku para homoseksual.

Homoseksual sebagaimana menurut pengertian pendapat-pendapat di atas adalah suatu perilaku seks antara laki-laki dengan laki-laki atau antara sesama jenis laki-laki. Seorang laki-laki yang memiliki perilaku seks homoseksual hanya menyukai dan mencintai, mendekati, dan bahkan berhubungan kelamin dengan sesama jenisnya saja yaitu hanya kepada laki-laki. Sebaliknya laki-laki homoseksual tidak akan tertarik kepada seorang perempuan secantik dan semenarik apapun. Laki-laki homoseksual akan merasa nyaman, tenang, dan tentram ketika dia berada didekat sesama jenisnya yang dicintainya. Dia juga memiliki rasa cemburu, iri, dan bahkan benci kepada sesama jenisnya sendiri manakala teman sesama jenisnya mendekati dan bercinta dengan pacarnya (sesama jenisnya yaitu laki-laki)

Sedangkan pengertian biseksual diambil dari kata “bi” yang berarti dua dan “seksual” yang berarti persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁴ Biseksual adalah orang yang tertarik kepada dua jenis kelamin. (baik laki-laki maupun perempuan)⁵

Pengertian Biseksual menurut Abdul Madjid Ahmad⁶ adalah merupakan ketertarikan romantis, ketertarikan seksual kepada pria dan juga wanita. Istilah ini umumnya digunakan dalam konteks ketertarikan manusia untuk menunjukkan perasaan romantis atau seksual kepada pria maupun kepada wanita sekaligus. Istilah ini juga didefinisikan sebagai ketertarikan romantis atau seksual pada semua jenis identitas gender atau pada seseorang tanpa memperdulikan jenis kelamin atau gender biologis orang tersebut yang terkadang disebut panseksualitas.⁷ Ellis¹ menyatakan

¹ Abd. Azis Ramadhani, *Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif*, (Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makasar. (Skripsi). 2012), hlm. 14.

² Gesti Lestari, *Fenomena Seksual di Kota Yogyakarta*, (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi), 2012), hlm. 25

³ *Ibid.*, hlm. 25

⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: modern English Perss. 2002), hlm. 1355

⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008), hlm. 199

⁶ Muhammad Mahmud Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 35

⁷ *Ibid.*, hlm. 35

bahwa biseksual merupakan ketertarikan seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, terhadap kedua jenis kelamin secara bersamaan. Sadarjoen² Biseksual adalah orang yang dapat mencapai kepuasan erotis secara optimal baik dengan sesama jenis atau lawan jenis. Dan Kartono³ Biseksual (seksualitas ganda) merupakan keadaan merasa tertarik sama kuatnya pada kedua jenis kelamin perempuan maupun laki-laki dan memiliki ciri-ciri karakteristik anatomis dan psikologis dari kedua jenis kelamin.

Selanjutnya biseksual menurut beberapa pendapat di atas adalah perasaan atau kecenderungan hati seseorang dalam bentuk cinta, menyukai dan menyenangkan hubungan seksual dengan jenis kelamin yang berbeda atau dengan jenis kelamin yang sama dengannya. Seorang laki-laki akan merasa tertarik dengan laki-laki lainnya, tetapi disatu pihak dia juga akan merasa tertarik dengan seorang perempuan. Begitu pula sebaliknya, seorang perempuan akan merasa tertarik dan mencintai dengan lawan jenisnya yaitu laki-laki, tetapi dipihak yang lain, dia juga merasa tertarik untuk mencintai sesama jenisnya sendiri yaitu perempuan dan bahkan berhubungan seks dengan sesama jenisnya sendiri.

Orang biseksual dapat mencintai 2 orang sekaligus yang berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan sebaliknya dapat membenci dua orang yang berlawanan jenis sekalian manakala dua orang pasangannya berselingkuh. Pasangan laki-lakinya berselingkuh dengan perempuan lain. Dan pasangan perempuannya begitu juga berselingkuh dengan laki-laki lain. Perempuan dan laki-laki yang menjadi saingannya akan menjadi sasaran keemburuannya.

Selanjutnya pria transgender atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figur maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminim (perempuan).⁴ Halgin & Whitbourne⁵ bahwa transgender juga diartikan sebagai seorang individu yang mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini. Menurut Stieglitz⁶ akibatnya muncul perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai jenis kelamin dan perubahan dapat terjadi dari *female atau male to female*. Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya.

Pria transgender adalah pria yang berusaha mengubah diri dan penampilannya menjadi perempuan dan bertingkah laku seperti perempuan serta memposisikan dirinya sebagai perempuan. Dia ingin orang lain sepenuhnya memandang dirinya sebagai perempuan. Awalnya pria transgender adalah seorang waria yang berpenampilan sebagai seorang perempuan, tetapi karena ia lebih nyaman berpenampilan sepenuhnya sebagai perempuan, pada akhirnya ia mengubah jenis kelamin dan bahkan payudaranya sebagai perempuan.

Menurut Carrol⁷ individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya

¹ Vanny Nurul Azizah, dkk., *Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Biseksual*, (British Journal Of Psychiatry 2014), hlm. 9 .

² *Ibid*, hlm. 9

³ *Ibid*, hlm. 9

⁴ Sara Rughhea, dkk., *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh*. (Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No. 1, hal. 11-20, April 2014). hlm. 12

⁵ *Ibid*, h. 12

⁶ *Ibid*, h.12

⁷ *Ibid*, h. 12

adalah jenis kelamin yang berbeda saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Keputusan untuk menjadi pria transgender melalui proses yang panjang. Meskipun pria transgender menyadari perubahan ini di kemudian hari akan banyak mendatangkan masalah, seperti kebingungan dengan identitas, tidak diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat karena pertentangan konstruksi gender.

LBGT MENURUT PANDANGAN ISLAM

Pada dasarnya Allah Swt menciptakan manusia berpasang-pasangan, yaitu laki-laki berpasangan dengan perempuan. Demikian pula sebaliknya. Dari kehidupan yang berpasang-pasangan tersebut maka manusia akan berkembang biak dan berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi ini. Ini adalah sunatullah. Hukum sunatullah yang telah ditetapkan oleh Allah Swt adalah untuk kebahagiaan, keteraturan, keharmonisan dan keseimbangan untuk manusia.

Sebaliknya bilamana manusia menyimpang dari sunatullah yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt., yaitu bilamana laki-laki berpasangan dengan laki-laki dan perempuan berpasangan dengan perempuan maka perbuatan ini termasuk pelanggaran terhadap sunatullah, maka manusia akan mengalami kerugian dan penderitaan yang besar. Kerusakan akan timbul di mana-mana. Demikian pula bencana dasyat akan menimpa manusia, sebagaimana halnya bencana yang menimpa umat Nabi Luth.

Berkaitan dengan jenis kelamin, Allah Swt. hanya menciptakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, tidak ada jenis kelamin ketiga, atau jenis kelamin abu-abu. (QS. Al-Hujurat ayat 13) Sesuai dengan janji Allah Swt bahwa kehidupan ini selalu berpasang-pasangan demi ketentraman dan kenyamanan (QS. Al-Zukhruf ayat 12). Selanjutnya menurut Abi Abdillah dalam Suhaimi Razak, disisi lain agama sangat memahami bahwa laki-laki dan perempuan sebagai jenis kelamin yang berbeda diyakini dapat memberikan kehidupan yang dapat menentramkan jiwa. Oleh karenanya jika penyaluran biologis manusia tidak dilmbagakan melalui pernikahan maka perzinahan menjadi suatu keniscayaan dan moralitas manusia akan menjadi pincang, cinta kasih dan tanggung jawab menjadi absurd, sudah pasti nafsu manusia akan menjadi liar. Kondisi yang demikian ini akan menjadi liar dan bertolak belakang dengan tujuan syariah Islam dimana pernikahan diorientasikan pada terbentuknya tanggung jawab, terbinanya pribadi, keluarga dan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai kebajikan.¹

Allah Swt telah menetapkan laranganNya terhadap perbuatan yang menyimpang dari sunatullah. Banyak ayat yang dijelaskan dalam larangan terhadap perbuatan ini. Allah Swt melarang laki-laki mengawini laki-laki, atau perempuan mengawini perempuan. Tidak kurang puluhan ayat yang tersebar di beberapa surat, mengisahkan perilaku homoseksual kaum Nabi Luth, yaitu dalam QS. Al-a'raf/7 ayat 80-81, QS. Al-Huud/11 ayat 78-79, QS. Al-Hijr/15 ayat 67-74, QS. Al-Ambiya'/21 ayat 73, QS. Asy-Syu'ara'/26 ayat 165-168. QS. An-Naml/27 ayat 54-55, QS. Al-Ankabut/29 ayat 28-29 dan QS. Al-Qamar/54 ayat 37.²

Dalam ayat-ayat itu, al-Qur'an menyebut perilaku kaum luth dengan tiga ungkapan- *al-fakhisatu*, *as-sayyiatu*, dan *al-kehabitsatu*- yang berakar pada satu arti yaitu sesuatu yang keji, kotor, dan menjijikkan. Dan atas perilakunya itu al-qur'an menyatakan mereka sebagai kaum yang *mujrimin* (berdosa), *'aadhun* (melampaui batas), *musrifun* (melampau batas), *fasikun*, *tajhalun* (bodoh), dan *mufsidun* (berbuat kerusakan). Dan atas perilakunya itu Allah menghukum mereka dengan beberapa

¹ Suhaimi Razak. *LBGT Dalam Perspektif Agama*. (Jurnal Al-Ibroh Volume 1 Nomor 1 Juni 2016), hlm. 53-53

² Imam Nakhe'i, *LBGT Perspektif Islam*. (Jurnal Lisan Al-Hal. Volume 4, No. 2, Desember 2012), hlm. 367

jenis hukuman, yaitu suara menggelegar (as-shaiyah), hujan batu, dan terbaliknya bumi yang mereka pijak. Larangan disertai ancaman yang mengerikan ini menegaskan bahwa an-nahyu (larangan) menikahi laki-laki dalam konteks ini adalah *liat-tabrim*.¹

Homoseksual² (liwath) merupakan perbuatan asusila yang sangat terkutuk dan menunjukkan pelakunya seorang yang mengalami penyimpangan psikologis dan tidak normal. Lesbian menurut pandangan agama Islam, sebagian ulama menjelaskan tentang hukuman Allah Swt terhadap para wanita kaum Luth bersamaan dengan para lelaki mereka, yaitu ketika para perempuan merasa cukup dengan kaum perempuan pula. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat Hud ayat 82, yaitu sebagai berikut :

“Maka takala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim”

Menurut Abudin Nata,³ Gay adalah salah satu penyelewengan seksual, karena menyalahi sunnah Allah Swt. dan menyalahi fitrah makhluk ciptaanNya. Lebih kurang 14 abad yang lalu, Al-Qur'an telah memperingatkan umat manusia supaya tidak mengulangi perbuatan kaum Nabi Luth. Allah Swt berfirman dalam surat asy-Syuara ayat 165-166, yaitu sebagai berikut:

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki diantara manusia dan kamu tinggalkan istri-istri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.”

Rasulullah bersabda dalam hadits di bawah ini :

“Sesuatu yang paling saya takuti terjadi atas kamu adalah perbuatan kaum Luth dan dilaknat orang yang memperbuat seperti perbuatan mereka itu. Nabi mengulangnya sampai tiga kali. “Allah melaknat orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth: Allah melaknat orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth: Allah melaknat orang yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth.” (HR. Ibnu Majah, Tirmidji dan Al Hakim)

Ajaran Islam melarang terjadi hubungan seksual yang menyimpang, diantara biseksual. Hubungan seksual yang dilakukan kepada perempuan dan juga kepada laki-laki. Hubungan biseksual termasuk perbuatan. Zinah adalah perbuatan haram dan berdosa besar., karena dilakukan tanpa pernikahan. Dan pernikahan sendiri baru sah bila telah memenuhi beberapa syarat dan rukunnya. Salah satu pernikahan yang sah adalah pernikahan dengan lawan jenis, yaitu laki-laki menikah dengan perempuan dan perempuan menikah dengan laki-laki. Karena Allah Swt sesungguhnya telah menciptakan makhluk termasuk manusia di bumi berpasang-pasangan. Dan Allah Swt telah berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 222 yaitu sebagai berikut :

¹ *Ibid.*, hlm. 367

² Muhammad Mahmud Nasution, *Op.Cit.* hlm. 34

³ Muhammad Mahmud Nasution, *Op.Cit.*, hlm. 34.

أَتَوْهُنَّ فَطَهَّرْنَ فَإِذَا يَطْهُرْنَ حَتَّى تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا الْمَحِيضُ فِي السِّتَاءِ فَأَعْتَرَلُوا أَدَى هُوَ قُلُوبُ الْمَحِيضِ عَنِ وَدَسَّوْنَاكَ
 ۞ الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبُّ التَّوَّابِينَ حُبُّ اللَّهِ إِنْ أَمَرَكُمْ حَيْثُ مِنْ فِ

“Mereka bertanya kepadamu tentang Haidh. Katakanlah: “Haidh itu adalah suatu kotoran” Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka di tempat yang diperintahkan oleh Allah Swt kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (QS. Al-Baqarah/2:222)

Dalam ayat ini, ditegaskan oleh Allah Swt untuk mencampuri istri pada tempat yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Sebaliknya Allah Swt melarang dengan tegas melakukan hubungan seksual pada tempat yang lain (tempat keluarnya kotoran). Hubungan seksual yang dilakukan oleh kaum homo maupun biseksual menggunakan dubur (tempat keluarnya kotoran) sebagai tempat untuk memuaskan nafsu syahwatnya. Dengan demikian, berdasarkan ayat ini, Allah Swt melarang keras hubungan seksual yang dilakukan oleh kaum homo maupun bisek.

Transgender adalah merupakan upaya seseorang untuk mengganti jenis kelaminnya, utamanya pergantian kelamin laki-laki menjadi wanita. Pergantian kelamin dan rekonstruksi bagian anggota tubuh lainnya memerlukan tindakan operasi atau pembedahan. Operasi kelamin bisa digolongkan termasuk dalam operasi bedah plastik dan rekonstruksi organ tubuh. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Pasal 37 ayat (2) bedah plastik dan rekonstruksi tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.¹ Norma yang dimaksud dalam penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan Pasal 37 ayat (2) adalah norma hukum, agama, kesusilaan dan kesopanan.² Dalam agama Islam, dengan tegas, Rasulullah Saw.³ melarang laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki. Sebagaimana sabdanya:

“Allah Swt mengutuk laki-laki yang menyerupai yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki”. (HR. Ahmad)

Dalam hadits ini jelas bahwa Allah Swt sangat mengutuk perbuatan seseorang yang melakukan tindakan berupa pergantian kelamin dari seorang laki-laki menjadi wanita atau wanita menjadi laki-laki. Perbuatan mengganti jenis kelamin dan rekonstruksi bagian anggota tubuh yang lain bukan hanya merupakan tindakan yang menyerupai laki-laki menjadi wanita atau wanita menjadi laki-laki tetapi merupakan tindakan mengubah takdir dan kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Tindakan ini merupakan dosa besar karena sudah melanggar apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dalam kehidupan manusia.

PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK

¹ UU. *Kesehatan dan Praktik Kedokteran*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), hlm. 22

² *Ibid*, hlm. 75

³ Kedudukan Pergantian Jenis Kelamin Dalam Hukum Islam, <http://zulpiero.wordpress.com/2010/06/11/7>

Secara umum pendidikan seks (*sex education*) dapat diartikan sebagai pendidikan tingkah laku yang baik, menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu seseorang menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan, menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan sebuah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan. Sehingga jika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan bahkan mampu menerapkan.¹

Dengan demikian pendidikan seks adalah upaya orangtua dan pendidik lainnya untuk membiasakan perilaku positif yang berkaitan dengan seks, seperti memposisikan peran anak laki-laki dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak laki-laki dan memposisikan peran anak perempuan dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak perempuan pula, menjauhkan anak-anak dari bacaan, gambar dan tontonan seks yang belum wajar dikonsumsi oleh anak, menjauhkan anak-anak dari kekerasan seksual, menyampaikan informasi positif tentang seks dan pernikahan yang sesuai dengan usia anak, serta hal-hal negatif yang berkaitan dengan seks sehingga menumbuhkan kesadaran pada anak tentang sex positif dan kapan anak berhak mengenalnya, agar anak-anak menghindari dan menjauhkan dirinya pergaulan bebas, anak-anak dapat menghindari seks negatif yang dilarang oleh norma-norma masyarakat dan agama.

Sedangkan menurut Suryadi, pendidikan seks merupakan usaha pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan atau laki-laki dan kosekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Secara umum, pendidikan seks terdiri atas penjelasan tentang organ reproduksi, kehamilan, tingkah laku seksual, alat kontrasepsi, kesuburan dan menopause, serta penyakit kelamin.²

Disamping itu menurut Suryadi, pendidikan seks tidak hanya merupakan usaha menyampaikan informasi tentang sex pada anak, akan tetapi ketika anak menjelang remaja, anak-laki harus dikenalkan dengan tentang organ reproduksi, kehamilan, alat kontrasepsi, penyakit kelamin, penyimpangan seks dan akibatnya, kesuburan dan *menopause*.

Tujuan pendidikan seks pada anak, agar anak memahami urusan-urusan kehidupan, mengetahui masalah-masalah yang diharamkan dan yang diharamkan, menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama dan kebiasaan hidup, serta mampu mengendalikan hawa nafsu seksual dan menghindari perilaku hedon. Selanjutnya menurut Sarwono³ pendidikan seks dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Dengan kata lain,

¹ Safrudin Azis, *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 Nopember 2014), hlm. 186.

² Endang Lestari, dkk., *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sederhana Mungkin Di TK Mardiswari Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*. Nugroho, (Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume 02. Numb. 02, Nopember 2014), hlm.125

³ Dwi Ario, dkk., *Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan*, (Jurnal Litbang Kota Pekalongan Tahun 2014), hlm. 42-43.

pendidikan seks merupakan bagian penting dalam mendidik anak dan bukan perihal yang dipandang tabu. Sulistyono¹ tujuan pendidikan seks adalah menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab dengan dirinya dan orang lain.

Adapun tujuan pendidikan seks sebagai berikut :

- a. Anak memahami dengan baik perbedaan antara laki-laki dan perempuan.
- b. Anak memahami atribut dan permainan anak laki-laki dan perempuan.
- c. Anak memahami bagaimana bergaul antara laki-laki dan perempuan.
- d. Anak memahami esensi seks dalam ajaran Islam yaitu kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah.
- e. Anak memahami bahwa tujuan seks dalam ajaran Islam adalah mengembangkan keturunan yang shaleh dan shalehah.
- f. Anak memahami ajaran moral dan agama dengan baik hal-hal yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan.
- g. Anak memahami berbagai hal yang berkaitan dengan organ seks, organ reproduksi, alat kontrasepsi, masa kesuburan dan kehamilan, serta *menopause*.
- h. Anak memahami penyimpangan seks, seks yang dilarang oleh agama, dan akibat dari penyimpangan seks.
- i. Anak memahami jenis-jenis penyakit akibat seks dan bahayanya bagi kesehatan manusia.
- j. Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan hidup harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

Selanjutnya, Siti Shoimatul Qomariyah dkk.,² menyatakan bahwa menurut para ahli pendidikan jenis kelamin (*seks education*) pada remaja adalah pemaparan lebih terperinci mengenai pendidikan seks, serta memberikan kesadaran tentang organ-organ tubuh anak laki-laki dan perempuan sehingga mereka memahami bagaimana alat-alat reproduksi bekerja dan menjaga kesehatan. Implikasi pendidikan dari QS Ar Rum ayat 21 yaitu : (a). Menanamkan rasa malu pada anak. (b). Menanamkan jiwa kekelakian pada anak lelaki dan jiwa keperempuanan pada anak perempuan. (c). Memisahkan tempat tidur mereka. d. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. (e). Mengenalkan mahramnya. f. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata. (g). Mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilâ. (h). Mendidik anak agar tidak melakukan khalwat. (i). Mendidik etika berhias. (j). Mempelajari tentang haid.

Pendidikan seks juga mempunyai pengertian bahwa adanya usaha yang dilakukan oleh orangtua dan para pendidik lainnya untuk menjelaskan kepada anak tentang sifat, perilaku, kesukaan, insting, peran serta organ tubuh laki-laki. Begitu pula sebaliknya orangtua dan para pendidik juga harus menjelaskan sifat, perilaku, kesukaan, insting, peran serta organ tubuh perempuan. Konsekuensi dari hal ini adalah perlunya orangtua menjelaskan hubungan antara laki-laki dan perempuan antara yang muhrim dan yang bukan muhrim. Pergaulan antara anak laki-laki dan perempuan yang muhrim perlu dijelaskan dan diatur oleh orangtua sejak dini dengan memberi pakaian dan mainan sesuai dengan jenis kelamin anak-anak, memisahkan tempat tidur bagi anak laki-laki dan anak perempuan, etika pergaulan sesama muhrim dan yang bukan muhrim, larangan

¹ *Ibid*, hlm. 43

² Siti Shoimatul Qomariyah, *Nilai Pendidikan dari QS. Ar-Rum ayat 21 Tentang Pendidikan Jenis Kelamin (Sex Education) Pada Remaja.*, (SPESIA Prosiding Pendidikan Agama Islam UNISBA. 2016), hlm. 1

ikhhtilat dan khalwat, etika tabarruj atau berhias bagi anak perempuan dan masalah haid bagi anak perempuan.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian meningkat pada pendidikan mengenai cara-cara berkembang makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi. Orangtua ataupun para pendidik dapat memberitahukan dampak yang akan diterima oleh anak. Salah satu cara menyampaikan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka membersihkan alat kelamin sendiri.¹

Pendidikan seks dalam pengertian di atas dapat juga diartikan sebagai peran orang tua untuk menjelaskan bahwa seks dibutuhkan untuk proses berkembang biak makhluk hidup khususnya manusia. Selain itu pendidikan seks dilakukan dengan mengajarkan anak membersihkan alat kelaminnya dan memelihara kesehatannya dengan baik. Lambat laun anak akan memahami bahwa vagina atau penis yang dimilikinya juga mempunyai fungsi sebagai organ seks dan organ reproduksi. Oleh sebab itu penting bagi orang tua untuk menginformasikan dan membimbing anak untuk menjaga dan memelihara organ seks dan organ reproduksinya agar dapat berfungsi dengan baik nantinya sesuai dengan ajaran agama dan norma masyarakat.

Pendidikan seks usia dini seyogyanya diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usianya. Pada usia 1-5 tahun pendidikan seks sudah bisa dilakukan. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, keola, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orangtuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.²

Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Karena itu, lindungi anak-anak sejak dini dengan membekali mereka pendidikan mengenai seks dengan cara yang tepat. Ilmawati³ psikolog, pemerhati masalah anak dan remaja di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut.⁴

Pertama, menanamkan rasa malu pada anak. Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak

¹ Tri Endang Jatmikowati, dkk., *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*, (Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume XXXIV. No. 3. 2015), hlm. 435-436

² *Ibid.*, hlm. 437

³ *Ibid.*, hlm. 437

⁴ *Ibid.*, hlm. 437-438

kecil berusaha muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.

Kedua, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan. Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, harus dibiasakan dari kecil anak-anak berpakaian sesuai dengan jenis kelaminannya. Ibnu Abbas ra. Berkata: Rasulullah Saw. melaknat laki-laki yang berlagak wanita dan wanita yang berlagak meniru laki-laki (HR al-Bukhari).

Ketiga, memisahkan tempat tidur mereka. Usia 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (*attachment behavior*) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

Keempat, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu). Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat Isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]:13). Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

Kelima, mendidik menjaga kebersihan alat kelamin. Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan buang air pada tempatnya (*toilet training*). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

Identitas gender (*gender identity*) dipahami anak sebagai atribut yang tidak dapat diubah. Pemahaman ini dimulai ketika anak berusia 6 bulan, ketika mereka mulai bisa membedakan suara ayah, ibu ataupun figur lekat yang menggantikan keduanya. Hal ini meningkat pada rentang usia antara 3 dan 3 tahun, anak mulai mengetahui identitas gender laki-laki dan perempuan dengan label bapak/ayah/papa/abi dan ibu/bunda/mama/umi dan mampu memanggil keduanya dengan tepat. Tetapi, anak masih membutuhkan waktu untuk memahami bahwa jenis kelamin merupakan atribut yang permanen. Baru pada usia 6-7 tahun anak memahami jenis kelamin merupakan atribut yang tidak dapat diubah.¹

Ketika anak berusia 6 bulan, maka anak akan mulai belajar berbicara. Maka orangtua mulai mengajar anak dengan memanggil ibunya dengan panggilan mama dan memanggil ayahnya dengan

¹ *Ibid.*, hlm. 436

panggilan papa/ayah/bapak atau abi. Pada usia 3 tahunan anak mulai dapat membedakan identitas gender ibunya sebagai perempuan dan ayahnya sebagai seorang laki-laki. Hal ini dapat diketahui bahwa ibunya adalah orang yang memiliki sifat lemah lembut dan tempat baginya untuk mengadu, disamping itu bila anak lapar maka dia akan memanggil ibunya, dia juga senang melihat ibunya berdandan dan dia biasanya (anak perempuan) suka bermain dengan pakaian dan alat make up ibunya. Sedangkan anak akan mengenal bapaknya sebagai orang yang tegas, anak juga akan meminta pertolongan bapaknya bila mainannya rusak, anak juga suka bermanja-manja pada ayahnya dengan meminta gendong. Selanjutnya pada usia 6 – 7 tahun, anak mulai memahami jenis kelaminnya sendiri, laki-laki atau perempuan. Dia akan menyukai mainannya sesuai dengan jenis kelaminnya sendiri. Anak laki-laki biasanya meminta orangtuanya membeli pistol mainan, pedang-pedangan, atau mobil-mobilan. Sedangkan anak perempuan pada usia ini akan menyenangi mainan boneka dan alat masak. Kecenderungan anak laki-laki atau anak perempuan pada mainan, pakaian, sepatu, tas, warna, dan teman, menunjukkan bahwa anak pada usia ini mulai menyadari dengan status jenis kelaminnya.

Stereotip peran gender (*gender role stereotype*) merupakan pemahaman tentang peran apa yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran gender berkembang dimulai dengan terbentuknya identitas gender sebagai anak perempuan atau laki-laki pada usia 2,5-3 tahun. Stereotipe yang berkaitan dengan pemahaman dengan anak perempuan banyak bicara, bermain boneka, tidak suka pukul-pukulan, dan senang membantu ibu. Sementara, anak laki-laki diidentifikasi melalui kesukaannya bermain mobil-mobilan, melakukan permainan motorik kasar dan lebih cocok bila membantu ayah. Pada usia pra sekolah dan awal sekolah dasar, anak lebih banyak melakukan kegiatan dan prestasi yang sesuai untuk anak perempuan dan anak laki-laki.¹

Perilaku gender adalah kecenderungan anak untuk menyukai kegiatan yang secara normal dihubungkan dengan jenis kelamin tertentu. Perilaku ini merupakan gejala yang dapat diobservasi dengan cara mengamati kesesuaian gender dengan perilaku anak-anak. Misalnya, dengan melihat siapa teman bermainnya dan apa objek yang menjadi permainannya. Perbedaan jenis kelamin dengan profesinya telah tumbuh dari awal, bahkan sebelum anak memahami identitas gender mereka dengan jelas. Pada saat usia anak berusia berkisar antara 1,5-2 tahun, anak laki-laki lebih menyukai mobil-mobilan, sementara anak perempuan menyukai boneka. Mereka bahkan tidak mau menukar permainan mereka.²

Menurut Kurniawati,³ Segregasi gender (*gender segregation*) atau kecenderungan anak untuk bermain dengan teman yang memiliki jenis kelamin yang berbeda sebagai kelompok yang berbeda, juga telah muncul pada masa kanak-kanak awal. Hal yang perlu dicermati adalah rentang perbedaan dimulainya segregasi gender. Anak perempuan berusia 2 tahun lebih senang bermain dengan perempuan. Sementara anak laki-laki memunculkan preferensi untuk bermain dengan laki-laki baru pada usia sekitar 3 tahun. Perilaku lain yang bisa diobservasi adalah pada usia 4 atau 5 tahun sudah mulai menolak bermain dengan anak yang memiliki jenis kelamin yang berbeda.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud disini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri

¹ *Ibid.*, hlm. 436

² *Ibid.*, hlm. 436

³ *Ibid.*, hlm. 437

tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang.¹

Ketika anak mulai memasuki usia remaja, pentingnya bagi orangtua untuk menjelaskan kepada anak, kepada siapa saja yang akan menjadi teman-teman dekatnya. Bila anaknya perempuan, tentu saja orang tua mengarahkan kepada anaknya agar berteman kepada anak perempuan juga, begitu pula bila anaknya laki-laki maka orangtua mengarahkan agar anaknya berteman kepada anak laki-laki juga. Bila anak perempuan banyak bergaul dekat dengan anak laki-laki maka dikhawatirkan anaknya yang perempuan cenderung akan memiliki sifat laki-laki. Begitu pula sebaliknya bila anaknya laki-laki bila terlalu banyak bergaul dengan anak perempuan maka anaknya yang laki-laki akan cenderung memiliki sifat perempuan. Disamping itu, pada saat anak menjelang usia remaja, maka akan terjadi perkembangan pada organ tubuhnya. Bila anak laki-laki, jakunnya, dadanya, dan alat kelaminnya mulai membesar, tubuh bulu-bulu pada bagian tertentu ditubuhnya, suaranya juga akan mulai membesar, anak laki-laki juga akan mengalami mimpi basah. Pada anak perempuan, buah dada, alat kelamin, dan pinggulnya akan membesar, ditumbuhi bulu-bulu pada bagian tertentu, dan anak juga akan mengalami haid. Selanjutnya pada anak akan mulai menyukai lawan jenisnya masing-masing. Gejala-gejala seperti ini harus diinformasikan oleh orangtua kepada anak.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (*child abuse*) yang dilakukan orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Pada hal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

PENUTUP

1. Dunia pendidikan mendapat tantangan berat dengan hadirnya LBGT. Oleh sebab itu orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dan guru sebagai pendidik kedua, sangat berperan penting dalam mengantisipasi terjerumusnya anak-anak dalam perilaku LBGT.

¹ *Ibid.*, hlm. 437

2. LGBT adalah singkatan dari Lesbian, Biseksual, Gay, dan Transgender. Homoseksual atau Gay adalah suatu perilaku seks antara laki-laki dengan laki-laki atau antara sesama jenis laki-laki, Lesbian adalah ketertarikan perempuan kepada perempuan, Biseksual adalah ketertarikan seseorang pada dua jenis kelamin sekaligus, baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki, dan Transgender adalah pergantian jenis kelamin dan rekonstruksi pada jenis kelamin yang lain selain dirinya.
3. Pandangan Islam terhadap LGBT adalah Allah Swt sangat mengutuk perbuatan seseorang yang melakukan tindakan berupa laki-laki menyerupai perempuan, perempuan menyerupai laki-laki, seseorang yang tertarik pada dua jenis kelamin perempuan maupun laki-laki sekaligus, dan tindakan berupa pergantian kelamin dan rekonstruksi laki-laki menjadi wanita atau wanita menjadi laki-laki
4. Pendidikan seks adalah upaya orangtua dan pendidik lainnya untuk membiasakan perilaku positif yang berkaitan dengan seks, seperti memposisikan peran anak laki-laki dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak laki-laki dan memposisikan peran anak perempuan dalam pikiran dan perilakunya sebagai anak perempuan pula, menjauhkan anak-anak dari bacaan, gambar dan tontonan seks yang belum wajar dikonsumsi oleh anak, menjauhkan anak-anak dari kekerasan seksual, menyampaikan informasi positif tentang seks dan pernikahan yang sesuai dengan usia anak, serta hal-hal negatif yang berkaitan dengan seks sehingga menumbuhkan kesadaran pada anak tentang sex positif dan kapan anak berhak mengenalnya, agar anak-anak menghindari dan menjauhkan dirinya pergaulan bebas, anak-anak dapat menghindari seks negatif yang dilarang oleh norma-norma masyarakat dan agama.
5. Tujuan pendidikan seks adalah anak memahami dengan baik perbedaan antara laki-laki dan perempuan, atribut dan permainan anak laki-laki dan perempuan, memahami bagaimana bergaul antara laki-laki dan perempuan, esensi seks dalam ajaran Islam yaitu kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan warrahmah, memahami bahwa tujuan seks dalam ajaran Islam adalah mengembangkan keturunan yang shaleh dan shalehah, memahami ajaran moral dan agama dengan baik hal-hal yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan, memahami berbagai hal yang berkaitan dengan organ seks, organ reproduksi, alat kontrasepsi, masa kesuburan dan kehamilan, serta manopause, memahami penyimpangan seks, seks yang dilarang oleh agama, dan akibat dari penyimpangan seks, memahami jenis-jenis penyakit akibat seks dan bahayanya bagi kesehatan manusia dan dapat menyesuaikan dirinya dengan baik dan hidup harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

REFRENSI

- Abd. Azis Ramadhani. 2012. *Homoseksual Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Hukum Islam. Suatu Studi Komparatif Normatif*. Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makasar. (Skripsi)
- Dwi Ario, dkk., 2014. *Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan*. Jurnal Litbang Kota Pekalongan Tahun 2014
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Endang Lestari, dkk., 2014. *Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Sedini Mungkin Di TK Mardisismi Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madium. Nugrobo*. Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume 02. Numbe 02, Nopember 2014. ISSN 2354-5968 Hal. 124-131

- Gesti Lestari, 2012. *Fenomena Seksual di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (Skripsi)
- Imam Nakhe'i, 2012. *LBGT Perspektif Islam*. Jurnal Lisan Al-Hal. Volume 4, No. 2, Desember.
- Laksmi W. Arsandy. *Reprensentasi Identitas Gay Dalam Film "Cinta Yang Dirabasiakan*. Jurnal Commonline Departemen Komunikasi VOL. 4/No.1
- Khilman Rofi Azmi. 2015. *Enam Kontinum Dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LBGT*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Koseling*. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015 Hal. 50-57. ISSN.2443 -2202.
- Muhammad Mahmud Nasution, *Fenomena LBGT Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jurnal al-Maqasid Volume 2 Nomor 1 2016.
- Peter Salim dan Yenny Salim, 2002. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: modern English Pers
- Siti Shoimatul Qomariyah, 2016. *Nilai Pendidikan dari QS. Ar-Rum ayat 21 Tentang Pendidikan Jenis Kelamin (Sex Education) Pada Remaja*. SPESIA Prosiding Pendidikan Agama Islam UNISBA.
- Safrudin Azis, 2104 *Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 Nopember 2014
- Sara Rughhea, dkk., 2014. *Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No. 1 April 2014, hal. 11-20 .
- Suhaimi Razak. 2016. *LBGT Dalam Perspektif Agama*. Jurnal Al-Ibroh Volume 1 Nomor 1 Juni 2016. h. 53-53
- Tri Endang Jatmikowati, dkk., 2015. *Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Volume XXXIV. No. 3.
- USAID, 2013. *Hidup Sebagai LBGT di Asia: Laporan Nasional Indonesia. Tinjauan dan Analisa Partisipasif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LBGT)*. Bali.
- Vanny Nurul Azizah, dkk.. 2014 *Gambaran Penerimaan Diri Pada Remaja Biseksual*. British Journal Of Psychiatry.
- Wiener, J.M. & Breslin, N.A. 1995. *The Behavioral Science in Psychiartry*. USA: Library of Congress Cataloging –in-Publication
- EkoPurnomo,<http://news.fajarnews.com/read/2016/02/17/9187/lgbt.ancaman.kehidupan.beragama>. Diposkan 17 Pebruari 2016
- Laily Andini, 2013. http://www.kompasiana.com/penapsikologi/maraknya-fenomena-lesbian-dan-gay-di-indonesia_552fd44f6ea83400468b456c